

# LANGKAH AWAL PENGKAJIAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA NOVEL INDONESIA: KEKHASAN BENTUK KALIMAT DALAM NOVEL *SITI NURBAJA*

## *A PRELIMINARY STEP IN LANGUAGE DEVELOPMENT STUDY IN INDONESIA NOVEL: THE UNIQUENESS OF SENTENCE FORM IN SITI NURBAJA NOVEL*

**Restu Sukesti**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta  
Pos-el: restu\_sukesti@yahoo.co.id

(Naskah diterima tanggal 16 Maret 2017 – direvisi tanggal 6 Juni 2017 – disetujui tanggal 13 Juni 2017)

### **Abstrak**

Karya sastra Indonesia, khususnya novel, mengalami perkembangan dan perubahan kekhasannya sehingga muncul periodisasi sastra. Seiring dengan itu pula, bahasa Indonesia yang digunakan pun mengalami perkembangan yang signifikan yang dapat mencerminkan kekhasan. Untuk itu, kajian perkembangan bahasa pada karya sastra, khususnya novel perlu dilakukan dengan tidak untuk “melawan” atau mengubah periodisasi sastra yang sudah ada, tetapi untuk memberikan “pendampingan” warna kekhasan periodisasi sastra (novel) Indonesia. Untuk itu, sebagai langkah awal, dalam makalah ini, dengan metode deskriptif kualitatif dan dengan teori perubahan bahasa disajikan pemakaian bahasa Indonesia dalam novel *Siti Nurbaja*, dengan aspek kajian pada pemakaian bentuk kalimat. Pengkajian bentuk kalimat itu difokuskan pada kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat majemuk, serta kesejajaran intrakalimat yang semuanya dianggap dominan dalam novel *Siti Nurbaja* dan dianggap menjadi kekhasan dalam novel tersebut. Selain itu, pada pembahasan ini juga dilihat perbandingannya dengan novel sesudahnya agar tampak ada perkembangan yang signifikan meskipun kajian ini bukan perbandingan bahasa. Hasilnya ialah ada signifikansi perbedaan yang menjadi kekhasan novel *Siti Nurbaja*. Dengan itu, kajian seperti ini dapat digunakan sebagai penyumbang aspek periodisasi sastra Indonesia.

**Kata kunci:** kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat majemuk, kesejajaran intrakalimat

### **Abstract**

*Indonesian literary works, especially novels, have evolved and changed their peculiarities so that the period of literature arise. Along with that, Indonesian language use also experienced a significant development that can reflect uniqueness. Therefore, the study of language development in literary works, especially novels, is necessary to be done by not to "fight" or change the existing of Indonesian literary periodization, but to provide "accompaniment" of the uniqueness of Indonesian literary periodization. For that, as the first step, this paper, with qualitative descriptive method and theory of language change, is presented the use of Indonesian language in Siti Nurbaja novel, with aspects of study on use of sentence form. The study of sentence form is focused on inversion sentence, passive sentence, compound sentence, and intra-sentence parallelism which are considered dominant in Siti Nurbaja novel and it is considered as uniqueness of the*

novel. In addition, the discussion is also seen its comparison with afterwards novel in order to come up the existence of significant development. Although, this study is not a comparison of language. The result shows there are significance differences that become the peculiarities of Siti Nurbaja novel. Thus, such studies can be used as contributors to the aspect of Indonesian literary periodization.

**Keywords:** inversion sentence, passive sentence, compound sentence, intrasentence parallelism.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan sejak diikrarkan sebagai bahasa persatuan pada tanggal 28 Oktober 1928 serta sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara pada tanggal 18 Agustus 1945. Perkembangan itu ditandai oleh, antara lain, adanya pengembangan ejaan, yaitu ejaan van Ophusyen pada tahun 1901, ejaan Republik/Suwandi pada tahun 1947, ejaan Pembaharuan pada tahun 1957, ejaan Melindo pada tahun 1959, ejaan Baru pada tahun 1967, dan ejaan yang Disempurnakan pada tahun 1972 serta pengembangan kodifikasi tata bahasa bahasa Indonesia yang terus dilakukan hingga saat ini.

Suatu bahasa amat mungkin mengalami perkembangan, dan perkembangan itu dapat dipengaruhi oleh faktor internal ataupun eksternal, sejalan dengan pendapat McKinon, dkk. (2015: 1), bahasa-bahasa Melayu di Sumatra memiliki keanekaragaman internal yang tinggi. Keanekaragaman itu, salah satunya ialah variasi perubahan. Selain itu, dalam (Hickey, 2001: 3) dikatakan bahwa faktor internal perubahan bahasa cenderung pada kestabilan butir-butir kebahasaan, misalnya perubahan fonologis, morfologis, dan sintaktik; faktor eksternal perubahan bahasa cenderung pada fungsi sosiologis bahasa. Tampaknya, perubahan dan perkembangan bahasa pada karya sastra Indonesia karena faktor internal, yang secara alamiah ada perubahan morfologik

dan sintaktik. Berkaitan dengan itu, pemakaian bahasa Indonesia dalam karya sastra Indonesia, khususnya pada novel Indonesia, juga mengalami perubahan yang juga dapat dikatakan mengalami perkembangan. Hal itu sejalan dengan hasil kajian dari Santoso (2015: 124), yaitu bahasa dalam karya sastra (khususnya puisi dapat mengalami dikonstruksi secara dinamis. Selain itu, Zaim (2015: 180), dalam hasil kajiannya menyimpulkan bahwa bahasa tulis bahasa Indonesia mengalami perkembangan dan mengikuti *trend*-nya. Bahkan, dalam hasil kajian Sukesti (2015: 46–56) dinyatakan bahwa kalimat (sintaksis) mengalami perkembangan yang signifikan secara diakronis. Perkembangan perubahan kalimat itu terjadi, terutama pada bahasa tulis, termasuk bahasa sastra.

Bahasa sastra dapat mengalami perkembangan perubahan pemakaian bahasanya sesuai dengan zamannya. Perkembangan pemakaian bahasa pada novel Indonesia tersebut setakat ini belum dikaji secara komprehensif. Padahal, hasil kajian itu sangat penting untuk memberikan “pendampingan” warna kajian periodisasi sastra yang selama ini ada. Selain itu, meskipun yang dilihat hanya perkembangan bahasa pada novel dan hanya sebagai langkah awal, diharapkan hasil kajian ini dapat dimanfaatkan bagi pembuatan peta perkembangan pemakaian bahasa Indonesia secara umum.

*Siti Nurbaja* merupakan karya sastra (novel) yang cukup terkenal sebagai salah satu ikon kebangkitan sastra baru Indonesia. Karya sastra itu muncul dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, sekitar tahun 1920-an yang juga sebagai masa permulaan perkembangan bahasa Indonesia. Dan, karya sastra zaman Balai Pustaka memiliki kekhasan tema dan bahasa, khususnya dalam pemilihan kata dan susunan kalimat seperti yang dikatakan oleh Hooykaas (Faruk, 2002: 96). Oleh karena itu, kajian awal ini difokuskan pada pemakaian bahasa Indonesia pada novel *Siti Nurbaja* yang merupakan bagian sastra Balai Pustaka, meskipun masalah angkatan atau periodisasi sastra masih menjadi polemik (Rosidi, 1973:9). Sebagai pembandingan, dipilihlah karya sastra (novel) angkatan sesudahnya yang jelas berbeda dalam pemakaian bahasa Indonesianya, yaitu novel *Olenka*. Novel tersebut juga merupakan bagian dari karya sastra Indonesia modern, yang terbit tahun 1983.

Kajian pemakaian bahasa Indonesia ini difokuskan pada pemakaian bentuk kalimat. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan yang sangat signifikan antara bentuk kalimat pada novel angkatan Balai Pustaka dan bentuk kalimat pada novel angkatan sesudahnya (angkatan 45, 66, dan seterusnya) meskipun perubahan (perkembangan) bahasa dapat ada pada morfem, kata, frasa, dan klausa (lihat Morley, 2000: 25). Hal itu didukung oleh Yusuf, dkk. (2015: 20) bahwa kajian sintaksis memiliki keunggulan (misalnya, jika dibandingkan dengan kajian semantik atau struktur lainnya); juga didukung oleh Mushaitir (2016: 34) bahwa kajian

sintaksis lebih unggul karena di dalamnya, pola kalimat sudah melibatkan aspek kognitif. Meskipun demikian, bentuk frasa dan paragraf di antaranya juga berbeda. Namun, perbedaan bentuk frasa tidak variatif dan perbedaan paragraf tidak terletak pada bentuknya, tetapi pada isi informasinya. Oleh karena itu, sebagai langkah awal dipilihlah bentuk kalimat sebagai bahan kajian penentuan kekhasan pemakaian bahasa Indonesia yang nantinya pada kajian berikutnya dapat ditentukan bentuk perkembangan pemakaian bahasa Indonesia pada karya sastra Indonesia.

Permasalahan yang ada pada pengkajian bentuk kalimat dalam kajian ini meliputi (1) bentuk kalimat seperti apakah dalam novel *Siti Nurabaya* yang dapat disebut khas?; (2) perbedaan seperti apa yang signifikan antara bentuk kalimat pada novel *Siti Nurbaya* dan bentuk kalimat pada novel terbitan angkatan berikutnya sehingga bentuk kalimat pada novel *Siti Nurbaya* merupakan bagian dari perkembangan bahasa Indonesia?; dan (3) adakah variasi keunikan dalam bentuk kalimat yang dihubungkan dengan bentuk kalimat lain dalam Novel *Siti Nurbaja*?. Permasalahan tersebut tidak diuraikan secara eksplisit terpisah, tetapi diuraikan secara terpadu.

## 2. Metode

Kajian dalam makalah ini berkisar pada bentuk kalimat. Sementara itu, kalimat memiliki arti, secara tradisional, sebagai susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap dan secara modern, sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik

(Ramlan, 1983: 22). Selain itu, pengertian kalimat inversi dalam kalimat bahasa Indonesia adalah kalimat yang predikatnya mendahului subjek, seperti yang didefinisikan oleh Hadidjaja (1965), Fokker (1972), dan Soetarno (1980). Selanjutnya tentang kalimat pasif. Kalimat pasif berhubungan dengan pemakaian bahasa, sejauh verba itu berupa verba tindakan dan ada pelaku (*agent*) dan ada objek sasaran (*patient*) sehingga dalam kalimat pasifnya pelaku (*agent*) menjadi fungsi pelengkap dan objek sasaran (*patient*) menjadi fungsi subjek (Kroeger, 2004: 62--63). Kalimat majemuk ialah kalimat turunan yang terbentuk dari dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan dengan sebuah konektor dan dengan pola intonasi akhir (Ba'dulu dan Herman, 2005: 51).

Dalam penganalisisan data digunakan teknik identifikasi, teknik permutasi, dan teknik sisip (Sudaryanto, 1983). Teknik identifikasi digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kalimat dengan penyesuaian terhadap teori yang ada. Teknik permutasi dimanfaatkan untuk mengetes keabsahan kalimat inversi, yaitu dengan dapat dan tidaknya kalimat itu dibalik menjadi pola tidak inversi (subjek-predikat). Teknik sisip dimanfaatkan untuk mengetes posisi subjek yang lesap pada posisi sebelum atau sesudah predikat untuk melihat apakah kalimat tersebut inversi atau bukan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Yang diangkat sebagai bahan kajian ialah bentuk-bentuk kalimat yang dimungkinkan sebagai kekhasan kalimat (sintaksis) pada karya sastra angkatan Balai Pustaka. Bentuk kalimat itu ialah: kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat majemuk, dan kese-

jajaran dalam kalimat. Oleh karena itu, karya sastra (puisi maupun prosa) memiliki nilai artistik dengan memanfaatkan bahasa, dan bahasa yang dipakai dapat menjadi kekhasan artistik sebuah karya sastra.

#### 3.1 Kalimat Inversi

Kalimat inversi dalam novel *Siti Nurbaja* relatif banyak ditemukan. Untuk memuktikannya, berikut contoh paragraf yang ada dalam novel tersebut.

- (1) .... Pada suatu hari, tatkala ia hendak pergi *ditinggalkannya anaknja* di atas suatu tempat tidur dan disuruh dajanja oleh kutjing. Ketika ia kembali kerumahnya, *dilihatnja kutjingnja* itu duduk dimuka rumahnya dengan mulut dan kukunya berlumuran darah. Maka *berdebarlah hatinja*, lalu ia berlari-lari masuk ketempat tidur anaknja. Disana *dilihatnja anaknja* telah mati dan badannya penuh darah pula. Oleh sebab sangka perempuan itu, *tentulah kutjing itu jang membunuh anaknja*; dengan tiada berpikir panjang, *diturutkannjalah nafsu amarahnja*, lalu *dipukulnja kujing itu* sampai mati. Akan tetapi tatkala *diangkatnja anaknja itu*, *dilihatnja dibawah anaknja itu seekor ular yang sangat berbisa*, telah mati digigit kutjinja tadi. .... (hlm. 47)
- (2) Sedang ramai bersuka-sukaan, tiba-tiba *dibawalah Bachtiar oleh Arifin* ke tengah-tengah jamuan. Mula-mula *tertjenganglah sekaliannja*, karena tiada tahu apakah maksud pertunjukkan ini. Akan tetapi, setelah *ditjeriterakan oleh Arifin hal Bachtiar mentjuri dengan mulutnja itu*, dari mulanja sampai keakhirnja, *riuh rendahlah bunji tertawa*, rasa tak dapat disabarkan.

Sudah itu barulah *dilepaskan* oleh Arifin *ikatan tangan Bachtiar*. Akan tetapi, *baru sadja bebas tangan Bachtiar* dari ikatannya, lalu *diambilnja rum gula* yang masih melekat dimukanya, *dilemparkannya* Ø kemuka Arifin, .... (hlm. 67)

Pada kedua paragraf terdapat beberapa kalimat inversi (yang tercetak miring). Karena relatif banyak, kalimat inversi tersebut memiliki beberapa tipe, yaitu kalimat dengan predikat yang disertai artikel *-lah*, kalimat dengan predikat yang disertai enklitik *-nya* (*-nja*), dan kalimat dengan predikat tanpa disertai bentuk lain yang lain yang bersifat morfologis. Oleh karena itu, kalimat inversi dikelompokkan ke dalam tiga tipe, seperti berikut.

### 3.1.1 Kalimat Inversi Tipe 1 Berpenanda Predikat Berpartikel *-lah*

Yang dimaksud dengan kalimat inversi tipe 1 ialah predikat dalam kalimat itu disertai artikel *-lah*. Berdasarkan data yang diperoleh, kalimat inversi tipe 1 yang paling banyak ditemukan. Berikut contohnya.

- (3) *Berhentilah bendi itu* dihadapan rumah Sutan Pamuncak. (hlm. 26)
- (4) *Melihat kakanda menangis, menjadi lemahlah kembali hati Sutan Mahmud*. (hlm. 19)
- (5) *Kira-kira pukul enam lewat seperempat, kelihatanlah Samsulbahri dengan Nurbaja* dalam bendi, jang dikemudikan si Ali. (hlm. 26)

Ketiga kalimat tersebut merupakan kalimat inversi dengan predikat diakhiri artikel *-lah*. Masing-masing predikat itu langsung diikuti dengan fungsi subjek, yaitu *anak muda ini*, *hati Sutan Mahmud*, dan *Samsulbahri dengan Nurbaja*. Untuk

membuktikan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat inversi, kalimat itu dipermutasikan menjadi kalimat bersusun bukan inversi (subjek-predikat), seperti berikut.

(3a) *Bendi itu Berhenti* dihadapan rumah Sutan Pamuncak.

(4a) *Melihat kakanda menangis, hati Sutan Mahmud menjadi lemah kembali*.

(5a) *Kira-kira pukul enam lewat seperempat, Samsulbahri dengan Nurbaja kelihatan* dalam bendi jang dikemudikan si Ali.

Contoh lain yang memperlihatkan bentuk kalimat inversi dalam novel Siti Nurbaja ialah sebagai berikut.

- (6) *Bila menjingsinglah fadjar* disebelah timur dan *berbunjilah burung* didahan kaju alamat hari akan siang, *bangunlah aku* seorang diri, keluar perlahan-lahan, supaja djangan menjusahkan orang. (hlm. 170)
- (7) *Ditengah djalan bertanyalah Ali* kepada Samsu. (hlm. 26)

### 3.1.2 Kalimat Inversi Tipe 2 Berpenanda Predikat Berenklitika *-nya*

Yang dimaksud dengan kalimat inversi tipe 1 ialah predikat dalam kalimat itu disertai enklitik *-nya*. Berdasarkan data yang diperoleh, kalimat inversi tipe 1 yang banyak ditemukan. Berikut contohnya.

- (8) Akan tetapi tatkala diangkatnja majat anaknja, *dilihatnja* dibawah *anaknja ini* ada seekor ular jang sangat bias, telah mati digigit kutjngnja tadi. (hlm. 47)
- (9) *Ditjekiknja lehernja, diikatnja perutnja, ditahannja nafsunja*, asal djangan keluar *uangnja*. (hlm. 84)
- (10) Apabila *diketahuinja* orang suka kepada barang perniagannya, *ditahannja*

barang-barang itu, dan *dinaikkan harganya*. (hlm. 28)

### 3.1.3 Kalimat Inversi Tipe 3 Predikat Tak Berpenanda

Kalimat inversi tipe 3 ialah kalimat inversi dengan predikat tanpa diikuti bentuk kebahasaan lain yang bersifat morfologis. Namun, frekuensi kemunculan kalimat inversi tipe 3 rendah. Kalaupun muncul, tidak dalam klausa ordinar, tetapi pada klausa subordinat, seperti pada contoh berikut.

- (11) Belum sampai habis *diminum kopi itu* oleh penghulu Sutan Mahmud, tiba-tiba kedengaranlah dari jauh katuk-katuk berbunyi, alamat ada orang mengamuk. (hlm. 21)
- (12) Oleh sebab *tiada tertahan rupanja* oleh puteri Rubiah *maksud saudaranja ini*, berkatalah ia .... (hlm. 23)

Pada kedua kalimat tersebut terdapat klausa ordinar dengan pola inversi, yaitu *diminum kopi itu* (11) dan *tiada tertahan maksud saudaranja ini* (12). Predikat pada pola inversi tersebut berupa verba tanpa diikuti bentuk lain yang bersifat morfologis, seperti partikel *-lah* atau enklitik *-nya*. Bentuk kalimat inversi tipe 3 ini jarang muncul pada novel Siti Nurbaja, dan kemunculannya itu hanya pada klausa subordinat. Justru pada klausa ordinar (klausa utama), bentuk inversi yang muncul ialah tipe 1, tipe yang kemunculannya yang paling frekuensif.

Tampaknya, bentuk kalimat inversi menjadi kekhasan pemakaian bahasa Indonesia pada novel *Siti Nurbaja* (mungkin juga pada novel lain yang seangkatan), misalnya pada novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* (1938), tetapi yang diangkat

sebagai data pengkajian ini ialah edisi cetak ulang kesebelas, 1976, seperti berikut.

- (13) *Tersingkir perasaan demikian, timbul pula dalam sanubari rasa cinta yang mulai bersemi itu. Dilihatnya alam sekelilingnya. Di sana terlukis dengan nyata gambaran cinta. Dilihatnya langit-langit yang hijau dengan bintang-bintang.* (hlm. 45)
- (14) Di rantau, hidup orang dagang itu menjadi rapat. Maka sejak hari perkenalan itu, *tersimpullah kembali dengan selekasnya tali persahabatan di antara kedua suami isteri itu dengan Zaenuddin*. Pada raut muka atau sikap dan restu Zainuddin, *tidak kelihatan lagi bekas-bekas penyakit lama.* (hlm. 170)

Penyataan itu dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan dengan pemakaian bentuk kalimat pada novel sesudahnya, misalnya pada novel *Olenka* (1983), seperti contoh berikut.

- (15) Lalu *dia bercerita* mengenai perkawinannya dengan nada menangis. *Saya diam*, tidak sampai hati memberi ulasan. Tapi terus terang *saya ingin merampok istrinya. Saya ingin berkata kepada Wayne, "Hai pengarang Wayne Daton, dengarlah apa yang akan saya katakan. Saya ingin pada suatu ketika istri sampean memakai dandanan India. Kemudian saya ingin pada suatu hari melihat istri sampean memakai dandanan Parsi seperti dalam cerita seribu satu malam. Saya juga ingin suatu saat nanti melihat istri sampean memakai dandanan koboi. Sehabis itu saya ingin melihat istri sampean memakai dandanan tarzan betina. Dan jangan lupa, saya juga ingin melihat istri sampean me-*

ngenakan pakaian renang. Dan terakhir *saya ingin melihat* istri sampean telanjang bulat. Itulah keinginan saya, hai pengarang Wayne Danton.” (hlm. 24)

- (16) Sementara itu *Wayne selalu menolak* untuk bekerja. Menurut dia *bekerja mengganggu* kelancarannya menulis. Karena itu *Olenka diberinya* beban untuk mencari nafkah. Mula-mula *Olenka menahan* kesabarannya. Akhirnya *ia mengusulkan* agar Wayne berubah cara kerjanya. *Wayne menolak*. *Olenka menganjurkan* agar Wayne bekerja, dan menulis setelah jam kerja. *Wayne menjawab* bahwa pengarang Rusia yang dikaguminya juga tidak bekerja. Tentu saja, karena dia tuan rumah, kata Olenka. Akhirnya *Olenka marah*. Meskipun demikian, *dia tidak mau mengutip-utik* naskah Wayne. (hlm. 46)

### 3.1.4 Keunikan Bentuk Kalimat Inversi dalam Novel *Siti Nurbaja*

Ada beberapa hal yang dianggap sebagai keunikan pemakain bahasa pada novel *Siti Nurbaja*, yaitu perpindahan klausa inversi ke klausa noninversi, baik dengan sama subjek maupun beda subjek.

Keunikan terjadi pada kalimat dengan pola inversi menjadi pola noninversi (pola biasa) dengan bersubjek sama atau bersubjek beda. Dan, untuk membuktikan bahwa pola kelanjutannya itu berpola noninversi, kalimat itu dites dengan teknik sisip (untuk yang bersubjek lesap). Unsur yang disisipkan ialah subjek pada pola pertama. Berikut adalah contoh data dan penganalisisannya.

- (17) Bila menjingsinglah fadjar disebelah timur dan berbunjilah burung dida-

han kaju alamat hari akan siang, *bangunlah aku* seorang diri, *keluar* perlahan-lahan, supaja *djangan menjusahkan* orang. (hlm. 170)

- (18) Sebagian burung punnguk itu meratap, menangis meraju dipuntjak kaju, merindukan bulanjang tinggi diatas langit jang biru, demikian pulalah *duduklah seorang perempuan muda*, *termenung* berawan hati dijendela sebuah rumah dikampung Belantung dikota Padang. (hlm. 168)

Kalimat tersebut memiliki pola inversi *bangunlah aku* (17) dan *duduklah seorang perempuan muda* (18). Masih dalam kalimat yang sama, pola tersebut dilanjutkan ke pola berikutnya tanpa subjek (subjek lesap) dengan diasumsikan bahwa pola berikutnya itu bersusun noniversi (subjek-predikat), seperti berikut.

- (17a) Bila menjingsinglah fadjar disebelah timur dan berbunjilah burung didahan kaju alamat hari akan siang, *bangunlah aku* seorang diri, **aku** *keluar* perlahan-lahan, supaja **(aku)** *djangan menjusahkan* orang.

- (18a) Sebagian burung punnguk itu meratap, menangis meraju dipuntjak kaju, merindukan bulan jang tinggi diatas langit jang biru, demikian pulalah *duduk seorang perempuan muda*, **(seorang perempuan muda itu)** *termenung* berawan hati dijendela sebuah rumah dikampung Belantung dikota Padang.

- ?\*(17b) Bila menjingsinglah fadjar disebelah timur dan berbunjilah burung didahan kaju alamat hari akan siang, *bangunlah aku* seorang diri, *keluar* **(aku)** perlahan-lahan, supaja *djangan menjusahkan* **(aku)** orang.

?\*(18b) Sebagian burung punnguk itu meratap, menangis meraju dipuntjak kaju, merindukan bulan jang tinggi diatas langit jang biru, demikian pulalah *duduklah seorang perempuan muda, (seorang perempuan muda itu) termenung* berawan hati dijendela sebuah rumah dikampung Belantung dikota Padang.

Keunikan berikutnya ialah perpindahan klausa inversi ke klausa noninversi dengan subjek yang berbeda, seperti berikut.

- (19) Tatkala *berkokolah ajam* bersahutsahatan disegala tempat, barulah *terperandjat aku*, karena *bunji itu kudengar* sebagai memanggil aku dari jauh. (170)
- (20) Apabila hari telah malam, *tiadalah dapat kupedjamkan mataku*, karena *bajang-bajangmu berdiri dimukaku, suaramu terdengar ditelingaku, tjiummumu terasa dipipiku*. (hlm. 170)

Pada kalimat (19) terdapat klausa inversi *terperandjatlak aku*, dan klausa berikutnya berbentuk noninversi *suaramu terdengar* dan *tjiummumu terasa*. Pada kalimat (20) terdapat klausa inversi *tiadalah dapat kupejamkan mataku*, dan klausa berikutnya berbentuk noninversi *suaramu terdengar* dan *tjiummumu terasa*.

Perubahan itu diasumsikan bahwa ada perubahan tema informasi. Penamaan informasi pada *Siti Nurbaja* lebih kepada proses peristiwanya (bagaimananya) bukan pada tokoh cerita (siapa atau apanya). Hal-hal yang penting untuk diceritakan ditampilkan dalam bentuk inversi, tetapi hal-hal yang kurang penting untuk diceritakan ditampilkan dalam bentuk noninversi. Dan, pementingan cerita lebih diutamakan pada peris-

tiwanya bukan pada tokohnya, seperti contoh berikut yang memperlihatkan perpindahan bentuk (dalam hal ini dari noninversi ke inversi) karena pengutamaan cerita dan pengutamaan peristiwa.

- (21) Setelah *Sutan Mahmud mengutjapkan* terima kasih kepada pembesar ini dan kepada sekaligus orang jang telah datang memperlihatkan kesediaan hatinja dengan bersusah pajah ikut serta menjelamatkan djenazah anaknja dan *setelah Ø dimin-takannja* maaf atas atas sekaligus dosa anaknja ini, jang dapat membe-ratinnja didalam kuburnja an *setelah Ø dimintakannja* pula doa sekaligus jang hadir kepada Allah ta'ala untuk keselamatan Samsulbahri, *pulanglah sekaligus* kerumah masing-masing. (hlm. 289)

Dari kalimat tersebut tampak bahwa informasi yang terpenting ialah klausa *pulanglah sekaljan ke rumah masing-masing*.

### 3.2 Bentuk Kalimat Pasif

Kalimat pasif banyak ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja* jika dibandingkan dengan novel yang terbit sesudahnya, misalnya novel *Olenka*. Bentuk pasif dalam novel *Siti Nurbaja* tersebut berbentuk verba berafiks *di-*, kata ganti, atau klitika, seperti pada contoh berikut.

- (22) Apabila *aku berikan* apa-apa kepadamu, tak hendak *kaumakan*, sebagai takut dan tak pertjaja engkau kepada rumah ini dan isinja; ... (hlm. 16)
- (23) Apabila mentua hamba tiada tjakap atau tiada sudi lagi membelandjai hamba, *hamba tjeraikan* anaknja dan *hamba kawini* perempuan lain janh mampu; tentu dapat hamba uang djemputan dua tiga ratus rupiah

dan berisilah pula kotjek hamba. (hlm. 57)

- (24) Apabila ada uangnja 100,-- rupiah sehari itu djuga *dihabiskannja, diboroskanja, atau diperdjudikannja*. (hlm. 21)

Hal itu berbeda dengan novel *Olenka*. Dalam novel tersebut jarang ditemukan kalimat berbentuk pasif, seperti pada contoh berikut.

- (25) Kali ini *saya meninju* hidungnya. *Dia terpelanting* lagi. Setelah *membersihkan* darah dari hidungnya, *dia bangkit* lagi. Sikapnya *menunjukkan* keinginannya untuk saya tinju lagi. *Matanya seolah-olah berkata*, "Kalau sampai berani, silahkan tinju lagi!" Lalu *saya meninju* hidungnya. *Dia terpelanting* lagi. Setelah *mengusap* darah dari hidungnya, *dia bangkit* lagi. Kali ini *saya meninju* mulutnya. (hlm. 99)

Dalam paragraf tersebut terdapat dominasi kalimat pasif meskipun ada dua yang berbentuk pasif, yaitu *dia terpelanting*. Oleh karena itu, dari contoh paragraf tersebut (juag paragraf lain yang tidak ditampilkan dalam makalah ini) novel *Olenka* cenderung menampilkan tokoh pelaku dan novel *Siti Nurbaja* lebih menampilkan proses kejadiannya. Namun, kebenarannya anggapan itu perlu dikaji lebih jauh, yaitu korelasi antara bahasa dan fokus yang diceritakan. Kalau memang ada signifikansi, temuan itu dapat sebagai sumbangan penentuan kekhasan karya sastra ditinjau dari sudut bahasa.

### 3.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk banyak ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja* dibandingkan dengan kalimat tunggal. Namun, kalimat majemuk itu juga didominasi oleh bentuk inversi. Keinversiannya itu pada umumnya terletak pada informasi utama atau pada klausa ordinat. Untuk itu, dalam subbab ini dibahas ihwal kalimat majemuk, yaitu tentang pola kalimat majemuk, perubahan fungsi dalam kalimat majemuk, dan kesejajaran bentuk dalam kalimat majemuk dalam novel *Siti Nurbaja*.

#### 3.3.1 Pola Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yang ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja* didominasi oleh pola kalimat majemuk dengan masing-masing klausa memiliki konjungsi, seperti berikut.

- (26) *Walaupun* mentjoba menghilangkan takutku dengan berkata ini dan itu kepada ibuku atau membaca buku, *tetapi* ngeri itu tidaklah hendak meninggalkan pikiranku, istimewa pula sebab kadang-kadang kedengaran suara ribut di djalan raja. (hlm. 35)
- (27) *Walaupun* waktu itu telah diberi berukuran seperti detik, menit, djam, hari, djum'at, bulan, tahun, dan abad, *tetapi* tiadalah sama djuga ia pada tiap-tiap manusia jang ada di atas dunia ini. (hlm. 243)

Kedua kalimat majemuk tersebut tidak memiliki klausa ordinat. Meskipun tidak banyak bentuk kalimat seperti itu, pola majemuk tersebut dapat sebagai kekhasan bentuk kalimat novel *Siti Nurbaja*. Hal itu berbeda dengan kalimat majemuk pada novel *Olenka*, seperti berikut.

(28) Karena saya sering memperhatikan ketiga anak jembel, terpaksa saya mengamati dari jauh orang lain yang sebelumnya juga sering saya lihat akan tetapi tidak pernah saya perhatikan. (hlm. 15)

(29) Meskipun demikian saya beranggapan, andaikata dulu saya jadi pergi dengan dia, pasti nasib saya tidak sama dengan sekarang. (hlm. 184)

Dari aspek ketaatasan, pemakaian kalimat majemuk pada novel *Olenka* lebih baik daripada pada novel *Siti Nurbaja*, yaitu terdapat konjungsi hanya pada klausa subordinat. Namun, hal itu dimaklumi karena kodifikasi bahasa Indonesia laju berkembang pada masa tahun 1970-an dan sesudahnya. Selain itu, adanya ketaatasan pada novel zaman sekarang dapat ditafsirkan bahwa estetika sebuah karya sastra bukan pada "kecantikan" bahasa melainkan pada "roh" karya itu. Hal itu tentu saja berbeda dengan karya sastra era Balai Pustaka (1920-an) dan Pujangga Baru (1930-an) yang lebih mengutamakan "kecantikan" bahasa. Namun, hal itu perlu dikaji lebih mendalam dalam wilayah hubungan pemakaian bahasa dan karya sastra.

### 3.3.2 Perubahan Fungsi dalam Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk banyak ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja* dengan terjadinya perubahan fungsi objek ke fungsi subjek, seperti berikut.

(30) Tatkala itu datanglah *puteri Rukiah* membawa *suatu hidangan*, jang berisi semangkuk kopi dengan kue-kue ke hadapan Sutan Mahmud, lalu *diletakkannya* diatas meja. (hlm. 20)

(31) Apabila *ia* hendak mengeluarkan uangnya, walau sesen sekalipun, *dibalik-balik dan ditungkup-telengtangkannya duit itu* beberapa kali: karena sangat sajang *ia* akan bertjerai dengan mata wajangnya. (hlm.84)

(30a) Tatkala itu datanglah *puteri Rukiah* membawa *suatu hidangan*, (**suatu hidangan itu**) jang berisi semangkuk kopi dengan kue-kue ke hadapan Sutan Mahmud, lalu (**suatu hidangan itu**) *diletakkannya* diatas meja.

(31a) Apabila *ia* hendak mengeluarkan **uangnja**, walau sesen sekalipun, *dibalik-balik dan ditungkup-telengtangkannya duit itu* beberapa kali: karena sangat sajang *ia* akan bertjerai dengan mata wajangnya. (hlm. 84)

Kalimat (29) dan (30) merupakan kalimat majemuk dengan klausa pertama, masing-masing, terdapat konstituen fungsi objek **suatu hidangan** (30) dan **uangnya** (31). Selanjutnya, fungsi objek itu menjadi fungsi subjek pada klausa berikutnya. Dengan demikian, dalam kalimat majemuk itu terjadi perubahan fungsi, tetapi tidak dalam kalimat majemuk dalam *Olenka*, seperti berikut.

(32) **Saya** akan mengawasi pertumbuhan **mereka**, dan membacakan cerita kanak-kanak setiap malam menjelang mereka tidur. (hlm.77)

(33) Dengan sikap sombong **dia** melandrat **saya**, menuduh **saya** memperlakukannya gundik dalam hati saya. (hlm.203)

(32a) **Saya** akan mengawasi pertumbuhan **mereka**, dan (**saya**) membacakan cerita kanak-kanak setiap malam menjelang mereka tidur.

(32a) Dengan sikap sombong **dia** melandrat **saya**, (**dia**) menuduh **saya** memperlakukannya gundik dalam hati saya.

Kalimat (32) merupakan kalimat majemuk dengan klausa pertama terdapat konstituen fungsi subjek **saya** dan fungsi objek **mereka**. Selanjutnya, fungsi subjek dan objek tersebut tetap bertahan pada klausa berikutnya meskipun lesap. Hal itu dibuktikan dengan kalimat (32a). Kalimat (33) merupakan kalimat majemuk dengan klausa pertama terdapat konstituen fungsi subjek **dia** dan fungsi objek **saya**. Selanjutnya, fungsi subjek dan objek tersebut tetap bertahan pada klausa berikutnya meskipun lesap. Hal itu dibuktikan dengan kalimat (32a). Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat majemuk dalam *Olenka* itu tidak mengalami perubahan fungsi. Seandainya mengalami perubahan fungsi, kalimatnya harus seperti berikut.

(32b) Saya akan mengawasi pertumbuhan **mereka**, dan menjelang **mereka tidur** saya bacakan cerita kanak-kanak setiap malam.

(33b) Dengan sikap sombong dia melandrat **saya**, **saya** dituduh memperlakukannya gundik dalam hati saya.

### 3.4 Kesejajaran Bentuk dalam Kalimat

Dalam bagian ini dibahas kesejajaran bentuk kebahasaan dalam kalimat. Bentuk bahasa yang sejajar yang banyak ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja* ialah kesejajaran bentuk pada fungsi predikat, kesejajaran bentuk inversi, dan kesejajaran kata *yang* dalam sebuah kalimat. Kalimat yang memiliki kesejajaran bentuk itu berupa kalimat majemuk. Tampaknya, pada kalimat majemuklah kesejajaran

(perulangan) bentuk dapat dibangun. Untuk itu, masing-masing kesejajaran tersebut diterangkan pada jabaran berikut.

#### 3.4.1 Kesejajaran Bentuk pada Fungsi Predikat

Kesejajaran bentuk pada fungsi predikat pada novel *Siti Nurbaja* cukup dominan. Hal itu diasumsikan bahwa kesejajaran itu sebagai salah satu alat membangun estetika seni sastra, seperti pada contoh berikut.

(34) Apabila ada uangnya 100,-- rupiah sehari itu *dihabiskannya, diboroskannya* atau *diperjudikannya*. (hlm. 22)

(35) Ingatlah kita ini bangsa ibu, karena anak itu kita jang *mengandungnya, melahirkannya, menjusukannya, memeliharaannya, dan membesarkannya*. (hlm. 212)

(36) Sungguhpun demikian hamba *tiada susah, tiada kekurangan uang, tiada memindjam* kesana kemari. (hlm. 57)

Kesejajaran yang ditampilkan pada kalimat (34) ialah perulangan afiks *di-*kan dan enklitik *-nya*; (35) ialah perulangan afiks *me-*kan dan enklitik *-nya*; dan (36) ialah perulangan kata *tiada* pada setiap konstituen predikat.

#### 3.4.2 Kesejajaran Bentuk Inversi

Bentuk inversi cukup dominan dalam novel *Siti Nurbaja*. Bentuk itu dapat berupa satu klausa dalam sebuah kalimat atau dapat berupa banyak klausa dalam satu kalimat. Yang berbentuk banyak klausa dalam satu kalimat ditunjukkan dengan masing-masing klausa merupakan bentuk inversi sehingga ada kesejajaran. Dengan itu, kesejajaran tersebut berupa kesejajaran bentuk inversi, seperti contoh berikut.

- (37) Apabila *diketahuinja orang suka kepada barang perniagaannya, ditahannya barang-barang itu dan dinaikkan harganya*. (hlm. 28)
- (38) Akan tetapi *baru saja bebas tangan Bachtiar dari ikatannya, lalu diambilnja rum gula jang masih ada dimukannya, dilemparkannya Ø ke muka Arifin*. (hlm. 67)

Kedua kalimat majemuk itu, masing-masing klausa berbentuk inversi. Dan, untuk membuktikan bahwa masing-masing klausa itu berbentuk inversi ialah dengan permutasian berikut.

- (37a) Apabila *orang suka kepada barang perniagaannya diketahuiinja, barang-barang itu ditahannya dan harganya dinaikkan*.
- (38a) Akan tetapi *baru saja tangan Bachtiar bebas dari ikatannya, lalu rum gula diambilnja jang masih ada dimukannya, dilemparkannya Ø ke muka Arifin*.

### 3.4.3 Kesejajaran Bentuk Frasa Berpendanda Yang

Kata *jang* mempunyai fungsi sebagai “pengikat” beberapa bentuk kebahasaan menjadi satu konstituen “frasa nomina”. Fenomena itu relatif banyak ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja*, seperti contoh berikut.

- (39) Setelah itu *bendi jang membawa kedua pemuda ini masuk kedalam pekarangan rumah Sam jang letaknja disebelah rumah jang dimasuki anak perempuan tadi*. (hlm. 8)
- (40) *Ada jang memuat batu bara, ada jang mengeluarkan barang-barang, ada jang membongkar muatan dan ada pula jang naik turun berlari-lari, sebagai ada sesuatu jang ketinggalan*. (hlm. 77)

Fungsi yang selain sebagai “pengikat” juga sebagai “penjelas” kata yang dilekatinya. Dengan itu, dapat diasumsikan bahwa bahasa pada *Siti Nurbaja* diupayakan untuk dapat menjelaskan informasi cerita. Hal itu berbeda dengan cara novel *Olenka* dalam penjelasan informasi cerita. *Olenka* lebih memanfaatkan situasi cerita secara rapat, dari sari informasi satu ke informasi lain dengan tidak memanfaatkan kata yang, tetapi dengan bahasa yang “ketat”, misalnya contoh berikut.

- (41) Seperti Wayne, saya juga bergembira. Karena itu saya berusaha menyalaminya. Tapi belum sempat saya menyalaminya, dia sudah mengajak saya bersalaman. Belum sempat saya menepuk-nepuk pundaknya untuk menyatakan kegembiraan saya, dia sudah menepuk-nepuk pundak saya. Dia memandang saya dengan wajah kagum, seolah-olah sayalah yang kejatuhan pulung. Dan memang, dia mengajak saya bersalaman lagi, dengan guncangan-guncangan keras, sambil berkata, “Selamat, selamat, selamat.” Sebentar kemudian dia menyambung omongannya sendiri, “Hebat, ya? Luar biasa, ya? Mengagumkan, ya?” (hlm. 85)

## 4. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari tulisan ini ialah sebagai berikut.

1. Bentuk kalimat dalam novel *Siti Nurbaja* memiliki kekhasan yang dapat sebagai ciri pemakaian bahasa pada karya sastra itu. Ciri itu dapat sebagai “pendamping” kekhasan novel seangkatan *Siti Nurbaja* dari sudut pandang sastra.

2. Dominasi bentuk inversi pada novel *Siti Nurbaja* menunjukkan bahwa fokus penceritaan ada pada proses peristiwanya bukan pada penokohnya. Hal itu berbeda dengan novel *Olenka* yang didominasi oleh kalimat yang berbentuk noninversi. Hal itu pula menunjukkan bahwa fokus penceritaan pada diri si tokoh.
3. Bahasa pada novel *Siti Nurbaja* dapat sebagai bagian perkembangan pemakaian bahasa Indonesia karena memiliki kekhasan yang berbeda dengan novel sesudahnya. Dengan demikian, kajian perkembangan bahasa pada novel yang lain perlu dilakukan dengan mengkaji pemakaian bahasa yang lebih luas daripada bentuk kalimat.

#### Daftar Pustaka

- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2004. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia: Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hickey, Raymond. 2001. "Language Change" dalam *Handbook of Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Kroeger, Paul R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- McKinnon, Timothy, dkk. 2015. Infixation and Appophony in Malay: Deskripsi dan Developmental Stages" dalam *Linguistik Indonesia*, Volume ke-33, Nomor 1.
- Morley, G David. 2000. *Syntax in Functional Grammar: An Introduction to Lexicogrammar in Systemic Linguistics*. London and New York: Continuum.
- Mushaitir. 2016. "Pemerolehan Sintaksis (B1) Bahasa Sasak pada Anak Usia 4-6 Tahun di Lombok Timur Melalui Permainan Tradisional". Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 16, Nomor 1, April 2016. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, T EFLIN, dan APPBIPA.
- Ramlan, M. 1983. *Sintaksis* (Cetakan ke-3). Yogyakarta: CV Karyono.
- Rosidi, Ajip. 1973. *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sedjarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santoso, Joko. 2015. "Kreolisasi Bahasa dan makna dalam Pusi Budaya layar Jakarta Breaking Poetry" dalam *Wiyaparwa* Volume 43, Nomor 2, Desember 2015.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sukesti, Restu. 2015. "Pendekatan Linguistik Sinkronis dan Diakronis pada Beberapa Dialek Melayu: Pemikiran Kritis atas Sejarah Bahasa Melayu". Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 15, Nomor 1, April 2015. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, T EFLIN, dan APPBIPA.

Yusuf, Yasin; Sri Nurdiati; Bib Paruhum Silalahi. 2014. "Analisis Pembentukan Pola Graf pada Kalimat Bahasa Indonesia Menggunakan Metode *Knowledge Graph*". Dalam *Lingua*, Volume 10, Nomor 1, 2014. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Zaim, M. 2015. "Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, *Blending*, dan Kliping" dalam

*Linguistik Indonesia*, Volume ke-33, Nomor 2, Agustus 2015.

#### **Bahan Data**

Darma, Budi. 1983. *Olenka*. Jakarta; Balai Pustaka.

Hamka. 1976. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Cetakan ke VII. Jakarta: Bulan Bintang.

Rusli, Mh. 1954. *Siti Nurbaja*. Cetakan VII. Jakarta: Perpustakaan Kementrian P.P. dan K.